

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan As-Sunah adalah *Nash*. Setiap muslim kapan dan dimanapun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Jika pemahaman terhadap *nash* tidak diamalkan, disitulah terjadi kesenjangan. Ketika 'Aisyah ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab "Al-Quran". Para sahabat beliau terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafalkan isi Al-Quran dan kemudian menyebarkannya dengan disertai pengamalan atau penjiwaan terhadap isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku mereka dengan mencontoh akhlak Rasulullah, yakni *akhlak Al-Quran*.¹

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat *lahiriah* dan *batiniah*. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat *batiniah* pada gilirannya nanti melahirkan *tasawuf*. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Quran dan As-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Quran antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah).²

Waliyullah adalah orang yang dekat kepada Allah. Dekat kepada Allah maksudnya orang tersebut sungguh – sungguh percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya serta beriman kepada semua yang diajarkannya. Ia dengan sungguh – sungguh menjalankan segala perintah dan menjauhkan diri dari semua

¹ M.Solihin, Rosihon Anwar, 2000, Ilmu Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 15

² Ibid., hlm. 16-17

larangan Allah dan Rasulnya. Waliyullah ditujukan kepada seseorang yang tinggi kedudukannya dalam pandangan Tuhan karena kehidupannya yang murni (ikhlas) dan amalnya yang shalih, yang dilakukannya dengan tulus ikhlas sepanjang ajaran Allah dan Rasul-Nya.³

Wali Allah artinya kekasih Allah. Bentuk jamaknya awliya' Allah. Karena dia kekasih Allah, maka tentu saja ia orang yang sangat dekat dengan Dia. Begitu dekatnya sehingga ia menyerap sifat-sifat Dia sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya.⁴

Waliyullah adalah orang – orang yang mendapat pimpinan (bimbingan) dan perlindungan dari Allah berupa pengetahuan melalui telinga, suara – suara halus dari dalam badannya, bayangan – bayangan antara saat – saat akan tidur, mimpi – mimpi dalam tidur, dan menjadilah ia kekasih-Nya yang ma'sum serta mempunyai karamah (kemulyaan).⁵

Waliyullah adalah orang yang mencintai Allah dan Allahpun mencintainya, sehingga Allah mengangkat derajat mereka ke tempat yang terpuji disisiNya, semua itu dikarenakan kesungguhan dari hamba tersebut untuk benar-benar beribadah kepadaNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun maka Allah memberikan beberapa kemulyaan kepadanya setelah mereka benar-benar mengenal Allah (Ma'rifat) dan mencintaiNya (Mahabbah).

³ Abdul Mu'in, 1975, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Jaya Murni, hlm. 83

⁴ Jalaluddin Rakhmat, 1995, *Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, hlm. 130

⁵ Harun Nasution, 1993, *Ensiklopedi Islam (jilid III)*, Jakarta: Depag, hlm 1283

Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ ۚ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ

لَا يَمُرُّ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

54. Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.⁶

Allah mencintai hambaNya tidak secara tiba-tiba melainkan disebabkan hamba tersebut benar – benar ingin mendekatkan dirinya kepada Sang Khaliq, menjalankan dengan kesungguhan hal - hal yang telah Allah perintahkan dan menjauhi dengan kesungguhan hal – hal yang telah dilarang olehNya, walaupun dia harus mengorbankan segala hal yang menurut kebanyakan orang itu

⁶Al-Quran surat Al-Maidah ayat 54

adalah merupakan suatu kesenangan. Baginya cukup hanya dekat dengan Sang Khaliq sehingga dia seperti tidak menginginkan apapun di dunia yang fana ini.

Dalam dunia tasawuf, *qalb* merupakan pengetahuan tentang hakikat – hakikat, termasuk di dalamnya adalah *hakikat makrifat*. Qalb yang dapat memperoleh makrifat adalah yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak jelek yang sering dilakukan manusia.⁷ Dan karena *qalb* merupakan bagian jiwa kesucian jiwa sangat mempengaruhi kecemerlangan *qalb* dalam menerima ilmu. Qalb yang telah tersucikan akan mampu menembus alam malakut (misalnya, alam malaikat).⁸

Para Waliyullah merupakan seorang hamba yang sudah mengetahui hakikat kehidupan, sehingga mereka sudah mencapai kepada derajat makrifat. Ibadah yang dilakukan oleh mereka sudah bukan menjadi suatu tuntutan, akan tetapi sudah menjadi suatu penghambaan kepada Allah agar mereka dapat mencintai-Nya dan Allah pun mencintainya. Kekasih Allah itu akan melihat cahaya yang ada didalam hatinya sehingga ia mampu untuk beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Sebagaimana Ibnu ‘Athailah menuturkan dalam kitab Al-Hikam “ *Sinar matahati itu dapat memperlihatkan kepadamu dekatnya Allah kepadamu. Dan matahati itu sendiri dapat memperlihatkan kepadamu ketiadaanmu karena wujud (adanya) Allah, dan hakikat matahati itulah yang menunjukkan kepadamu, hanya adanya Allah bukan ‘adam (ketiadaanmu) dan bukan pula wujudmu*”⁹

⁷Al-Ghazali, Kimiya’ As-Sa’adah, hlm. 123.

⁸ M.Solihin, Rosihon Anwar, 2011, Ilmu Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia. Hlm.88

⁹ Ibnu ‘athailah, Ilmu Hikam, Surabaya: Balai Buku. Terj. Hlm 44

Menurut *Al-Ghazali*, sebagaimana dijelaskan oleh *Harun Nasution*, makrifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan – peraturan Tuhan tentang segala yang ada.¹⁰ Alat memperoleh makrifat bersandar pada *sir*, *qalb*, dan *ruh*. Selanjutnya, *Harun Nasution* juga menjelaskan pendapat *Al-Ghazali* yang dikutip dari *Al-Qusyairi* bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia – rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *ruh* yang telah suci dan kosong, tidak berisi apapun. Saat itulah ketiganya akan menerima *illuminasi (kasyf)* dari Allah. Pada waktu itu pulalah, Allah menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah. Di sini, sampailah ia ke tingkat makrifat.¹¹

Makrifat seorang sufi tidak dihalangi hijab, sebagaimana ia melihat si fulan ada di dalam rumah dengan mata kepalanya sendiri. Ringkasnya, makrifat menurut *Al-Ghazali* tidak seperti makrifat menurut orang awam maupun makrifat ulama mutakallim, tetapi makrifat sufi dibangun atas dasar dzauq ruhani dan kasyf ilahi. Makrifat semacam ini dapat dicapai oleh para *khawash auliya'* tanpa melalui perantara, langsung dari Allah. Sebagaimana ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari Tuhan walaupun dari segi perolehan ilm ini berbeda antara Nabi dan Wali. Nabi mendapat ilmu dari Allah melalui perantara malaikat sedangkan wali mendapat ilmu melalui ilham. Namun, keduanya sama – sama memperoleh ilmu dari Allah.¹²

Nabi pernah menyatakan bahwa yang paling banyak menerima ujian dan penderitaan adalah para rasul dan para nabi, kemudian para waliyullah,

¹⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 78.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 77.

¹² M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 142-143

kemudian orang-orang di peringkat bawahnya, dan akhirnya orang awam. Oleh karena itu, si Salik berpakaian dan bersurban hitam. Inilah tanda orang yang telah siap menderita, bersusah-payah, dan berjuang menuju Allah.¹³

Kekasih – kekasih Allah berbeda dengan orang-orang biasa. Perbedaan itu terlihat dari cara mereka bertingkah laku. Ketika pertama kali melakukan *suluk* (*perjalanan*) menuju Allah, yakni ketika mereka berada pada peringkat awal, tingkah laku mereka tampak seimbang antara yang buruk dengan yang baik. Semakin tinggi tingkatan *tariqah* atau *suluk* mereka hingga ke tingkat *madya* (*pertengahan*), tingkah laku mereka semakin penuh dengan kebaikan. Kebaikan yang mereka peroleh itu merupakan buah kepatuhan mereka kepada syariat Allah, mereka mendapatkan pakaian yang bercahaya, berwarna – warni, dan bersinar dari dalam diri mereka, sesuai dengan peringkat mereka masing – masing disisi Allah.¹⁴

Allah pun akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang dikehendaknya, sebagaimana Firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا

¹³Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, 2010, Rahasia sufi, yogyakarta: terj. Hlm. 153

¹⁴Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, 2010, Rahasia sufi, yogyakarta: terj. Hlm. 151-152

يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ

لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁵

Ketika mereka melakukan suatu kebaikan dan menjauhi suatu keburukan, itu semua semata-mata atas pertolongan Allah dan Allah yang menggerakkan perbuatan-perbuatan mereka sehingga ketika mereka melakukan suatu perbuatan apapun hal yang diperbuat oleh mereka merupakan suatu kebaikan bagi dirinya dan juga bagi orang lain di sekitarnya.

Seorang wali Allah akan bersifat *kreatif*, karena menyerap *asma Al-Khaliq Al-Bari' Al-Mushawwir*. Dalam proses kreatifnya, apa yang

¹⁵Al-Quran surat An-Nur ayat 35

dikehendaknya terjadi seizin Allah. Orang Sunda mengatakannya “*saciduh metu sakecap nyata*”; yang ditunjuknya keluar, yang dikatakannya terbukti. Inilah salah satu keistimewaan wali Allah.¹⁶

Keistimewaan kedua, kehadirannya mendatangkan berkah kepada orang-orang disekitarnya. Makin dekat dengan Allah, makin besar kecintaan Allah kepadanya, makin luas medan berkahnya. Nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang paling dicintai Allah, karena itu kehadirannya mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Bila anda ingin “mengambil berkah” (tabarruk), ambillah dari Nabi Muhammad Saw.

B. Rumusan Masalah

Dari keingintahuan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Waliyullah dalam tafsir Al-Jailani, maka ada beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa definisi Waliyullah menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ?
2. Apa saja ciri-ciri Waliyullah menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani?
3. Bagaimana Penafsiran Al-Jailani mengenai Waliyullah ?

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, 1995 ,*Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, hlm. 130

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa definisi waliyullah menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani
2. Untuk menguraikan ciri – cirri Waliyullah menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani
3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang waliyullah dalam *Tafsir Al-Jailani*

D. Kegunaan penelitian

Adapun kepentingan penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan teori keilmuan Tafsir.
2. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis atau sosial ialah untuk memberikan pemahaman tentang Waliyullah dan juga ciri – cirinya menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

E. Kerangka pemikiran

Seorang hamba apabila mencapai derajat Ma'rifat maka ia akan bisa mengendalikan dirinya dan juga benar-benar mengenal Tuhannya, seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib dalam syairnya :” *Kulihat Tuhanku dengan hatiku, dan akupun berkata, ” Tidak syak lagi bahwa Engkau adalah Engkau-Tuhan”*¹⁷

¹⁷ M.Solihin, 2003, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia. Hlm 41-42

Para sufi mengatakan perihal Ma'rifat adalah :

1. Kalau mata dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanyalah Allah.
2. Ma'rifat adalah cermin, yang dilihatnya hanyalah Allah
3. Yang dilihat orang arif saat tidur dan bangun hanyalah Allah
4. Sekiranya Ma'rifat mengambil bentuk materi, semua orang yang melihatnya akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan dan bentuk keindahannya.¹⁸

Untuk memperoleh kearifan atau makrifat, hati (qalb) mempunyai fungsi esensial, sebagaimana diungkapkan Ibnu Arabi dalam Fushus Al-Hikam-nya :”
*Qalb dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan kasyf dan ilham. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk makrifat dan menjadi cermin yang memantulkan (tajalli) makna – makna kegaiban.*¹⁹

Dalam QS Yunus ayat 62 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

62. *Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

¹⁸Amatullah Amstrong. 1996, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf, Bandung: Mizan, hlm 68

¹⁹ Ibnu Arabi, Fushus Al-Hikam, jilid II, ttp.,t.t., hlm. 4.

Dalam hati mereka tidak ada rasa takut dalam segala hal yang akan mereka hadapi dimasa yang akan datang, karena mereka sudah sangat yakin bahwa Allah yang mengatur kehidupan mereka dengan sangat baik, dan pula dalam diri mereka tidak ada rasa sedih di akhirat kelak, karena amal mereka yang dahulu itu baik. Oleh karena mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, maka mereka mendapatkan keamanan dan kebahagiaan serta kebaikan yang banyak yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Penelitian ini fokus pada kajian literatur tafsir yang secara khusus menafsirkan ayat-ayat mengenai Waliyullah. Tafsir yang dikaji adalah tafsir Al-Jailani.

Dalam penelitian ini, akan dikemukakan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang waliyullah yang akan dikonfirmasi dengan teori-teori tasawuf.

Pembahasannya akan merujuk pada ayat-ayat tentang waliyullah dengan cara melihat penafsiran mengenai waliyullah dalam tafsir Al-jailani yang selanjutnya dilakukan analisis dan kritik atas tafsir tersebut.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis bahwa belum terlalu banyak para pakar maupun ulama yang telah meneliti mengenai waliyullah, tetapi ada beberapa yang menyinggung masalah tersebut dan juga penelitian mengenai *Tafsir Al-jailani*, seperti (1) Buku Ajaran kaum sufi yang ditulis oleh Al-Kalabadzi, (2) Buku Membuka tirai kegaiban yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, (3) Buku Ikhtisar

Ilmu Tauhid yang ditulis oleh Abdul Mu'in, (4) Buku Ilmu Tasawuf yang ditulis oleh Rosihon Anwar (5) Buku Akhlak Tasawuf yang ditulis oleh Mustafa (6) *Penafsiran huruf al-muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani* oleh Siti Komariyah. Tulisan tersebut merupakan skripsi di jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran huruf-huruf al-muqatha'ah dalam tafsir al-jailani dan menghasilkan sebuah kesimpulan ketika menafsirkan huruf al-Muqatha'ah beliau mengulang kembali ayat tersebut dibagian bawah, kemudian beliau mengungkapkan maksud dari huruf itu secara global atau keseluruhan, Sebelum menafsirkan huruf al-Muqatha'ah Syekh Abdul Qadir al-Jailani terlebih dahulu mencantumkan huruf nida' Yaa dan Ayyuha di depan huruf al-Muqatha'ah,

Dalam penelitian ini penulis lebih menitikberatkan kepada penafsiran ayat – ayat tentang waliyullah dalam Tafsir Al-Jailani yang berawal dari pengertian waliyullah, karomah yang ada padanya.

G. Langkah – langkah penelitian

Penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang waliyullah dalam Tafsir Al-Jailani ini, secara umum mengambil bentuk penelitian kepustakaan (library research). Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Metode content analysis (metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normative, dengan menganalisis sumber – sumber tertentu)²⁰

2. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yakni sejumlah data yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus²¹ yang memerlukan data tentang penafsiran ayat-ayat waliyullah dalam tafsir Al-jailani.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua kategori : pertama, Sumber primer yaitu Tafsir Al-jailani. Kedua, Sumber sekunder yaitu sejumlah literature yang mendukung data-data primer yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan Waliyullah.

4. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah book survey atau penelitian kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baik itu sekunder atau primer, untuk menjawab persoalan penelitian dan membahas tema yang ditetapkan secara keseluruhan yang bersumber dari sejumlah kepustakaan yang terpilih yang memiliki korensi dengan penelitian.

²⁰ Tim Penyusun, 2012, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, hlm. 45.

²¹ Haris herdiansyah, 2011, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu social*, Jakarta: Salemba humanika, hlm. 7

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Bab Pertama, yang berupa pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian rumusan masalah dari permasalahan yang diangkat, tujuan dan kegunaan disertai dengan pengertian judul tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, intisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab kedua, dikemukakan tentang tinjauan umum tentang penafsiran waliyullah, sebagai bab yang bersifat pengantar untuk pembahasan inti yang terletak pada bab ketiga dan keempat. Pada bab kedua bagian-bagiannya meliputi tentang pengertian waliyullah.

Bab tiga, menguraikan tentang tanggapan mufassir tentang ayat-ayat tentang waliyullah.

Bab empat, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi nanti, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas